

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Praktik Ne’oi Lalo yang hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Rote, khususnya di Jemaat GMIT Ebenhaezer Mundek, menunjukkan bahwa dimensi budaya dalam kehidupan umat tidak pernah terpisah dari dimensi spiritual dan sosial. Praktik kubur bayangan ini lahir dari kebutuhan eksistensial manusia untuk memberi makna pada kematian, terutama ketika jenazah tidak dapat ditemukan atau dipulangkan. Di dalam Praktik ini terkandung ekspresi cinta, duka, dan penghormatan kepada yang telah meninggal.

Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa Praktik ini memiliki nilai-nilai luhur yang mengakar kuat dalam identitas komunitas. Namun demikian, pemaknaan terhadap Praktik ini juga perlu dipertimbangkan secara teologis agar tidak bertentangan dengan iman Kristen yang berlandaskan pada Injil Yesus Kristus.

Melalui pendekatan teologi kontekstual dan tipologi “Christ above Culture” yang dikembangkan oleh Richard H. Niebuhr, penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan seperti Ne’oi Lalo tidak serta-merta ditolak, tetapi perlu disaring dan disinari oleh terang Kristus. Kristus tidak hadir untuk menghancurkan kebudayaan, tetapi untuk menyempurnakannya dan menuntun setiap ekspresi budaya kepada kehendak Allah yang sejati. Dalam terang inilah, Ne’oi Lalo dapat dipahami ulang bukan sebagai sarana spiritual yang memanggil roh orang mati, tetapi sebagai simbol penghormatan dan ekspresi kesedihan keluarga. Hal ini menuntut proses pemurnian makna dan fungsi dari Praktik

tersebut, agar tidak menyesatkan iman jemaat atau mengaburkan doktrin Kristen tentang kematian, kebangkitan, dan hidup yang kekal.

Kritik teologis yang disampaikan dalam skripsi ini memperlihatkan bahwa masih terdapat unsur-unsur kepercayaan animistik dalam praktik Ne'oi Lalo, seperti pemanggilan arwah (ritual bou samane), penggunaan pohon sakral sebagai media spiritual, serta keyakinan bahwa roh orang mati perlu "rumah" agar tidak menganggu yang hidup. Pemahaman seperti ini bertentangan dengan iman Kristen yang mengajarkan bahwa kematian membawa manusia ke dalam penghakiman Allah, bukan kembali bergantayangan di dunia. Gereja sebagai tubuh Kristus bertanggung jawab untuk membina, mengajar, dan meluruskan pemahaman umat agar fondasi iman mereka bertumpu pada Kristus semata, bukan pada simbol atau ritus budaya yang kehilangan arah teologisnya.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa gereja telah berupaya memberi pemahaman kepada jemaat, namun transformasi iman belum sepenuhnya terjadi karena kuatnya tekanan sosial dan relasi emosional dengan adat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pastoral yang lebih kontekstual, sabar, dan dialogis, agar jemaat dapat memahami bahwa iman Kristen tidak menolak budaya, melainkan menuntunnya menuju pencerahan dan pemurnian. Transformasi iman ini tidak bersifat instan, melainkan melalui proses panjang edukasi, penggembalaan, dan pemberdayaan umat secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Praktik Ne'oi Lalo adalah medan dialog antara iman Kristen dan budaya lokal yang harus dihadapi secara bijak dan bertanggung jawab. Gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi,

bukan pelindung status quo. Keberanian untuk mengkritisi budaya bukanlah bentuk permusuhan, melainkan ekspresi kasih yang sejati, karena iman yang murni harus membawa umat kepada pengenalan akan kebenaran. Dengan menerangi budaya lokal melalui Injil Kristus, gereja lokal seperti GMIT Ebenhaezer Mundek dapat menjadi ruang di mana iman dan budaya berjalan bersama dalam terang, bukan dalam kegelapan takhayul dan ketakutan. Hanya dengan demikian, identitas Kristen jemaat akan bertumbuh dalam kematangan rohani yang sejati.

B. SARAN

1. Gereja sebagai Agen Teologi Kontekstual dan Inkarnasi Budaya.

Gereja, khususnya dalam lingkup GMIT, didorong menjadi agen inkarnasi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti *Ne’oi Lalo* ke dalam praktik teologis dan liturgis. Simbol-simbol budaya (kuburan, batu, pohon, syair) perlu ditafsirkan secara Kristologis agar pewartaan Injil menjadi kontekstual dan bermakna. Untuk itu, dibutuhkan kerja sama antara pendeta, liturgis, dan peneliti sbudaya secara sinergis dan berkelanjutan. Gereja juga harus membuka ruang dialog antara jemaat dan pemimpin gereja, karena jemaat bukanlah objek pasif, melainkan subjek teologi yang memiliki pengalaman dan narasi iman sendiri.

2. Pelestarian dan Digitalisasi Praktik Budaya secara Teologis.

Gereja bersama lembaga budaya dan komunitas lokal dianjurkan mendokumentasikan bentuk-bentuk Praktik lokal dalam media tulisan, video, dan digital, dengan penafsiran teologis yang kontekstual. Ini penting untuk menjaga warisan spiritual dan nilai-nilai budaya lokal agar tidak hilang ditelan

modernisasi. Stigmatisasi terhadap praktik Praktik juga perlu dikikis melalui kampanye literasi teologis, agar jemaat memahami bahwa budaya lokal dapat ditebus dan dimaknai secara Injili, bukan sekadar dicap sebagai animisme atau okultisme.

3. Kolaborasi Multi-Pihak dan Kebijakan Publik Berbasis Teologi Kontekstual.

Diperlukan pembentukan forum dialog lintas sektor (gereja, adat, akademisi, pemuda) untuk membangun spiritualitas lokal yang sehat dan mencegah konflik teologis. Pemerintah daerah juga diharapkan berperan aktif dalam melindungi budaya lokal, bukan hanya sebagai objek pariwisata, tetapi sebagai identitas hidup masyarakat. Kurikulum sekolah juga perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, teologi kontekstual sebaiknya digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan sosial yang menyentuh komunitas Kristen di NTT, seperti pemulihan trauma dan pendidikan karakter berbasis budaya dan spiritualitas lokal.